

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIK

#### A. Tinjauan Pustaka

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Pipit Uliana dan Rr. Nanik Setyowati (2013) yang berjudul “*Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah Pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Gedangan Sidoarjo*” . Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian deskriptif kuantitatif dengan hasil yang menyatakan bahwa implementasi pendidikan karakter di sekolah tersebut sudah sesuai dengan visi dan misi yang diterapkan, terbukti dengan kebiasaan 62 siswa (77,91%) setiap menemukan barang di lingkungan sekolah mereka menaruhnya pada tempat penemuan barang yang sudah disediakan oleh sekolah.

Dalam kasus ini salah satu visi dan misi sekolah dalam hal tanggung jawab sudah tampak terealisasikan. Selain itu kebiasaan yang selalu dilakukan oleh 63 siswa (73,26%) adalah mengikuti kegiatan beribadah bersama yang diselenggarakan di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah mengajak siswa untuk senantiasa mendekatkan diri pada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu di sekolah juga selalu menerapkan doa bersama setiap sebelum memulai belajar dan setelah selesai belajar, hal ini terbukti dari pernyataan 81 siswa (94,19%) maka dari itu dengan melaksanakan doa bersama maka siswa diberikan kemudahan

oleh Tuhan Yang Maha Esa. Nilai-nilai karakter yang diperoleh siswa dari kultur sekolah dan dipilih untuk ditanamkan pada siswa diharapkan dapat membentuk karakter yang baik bagi seluruh siswa.

*Kedua*, Penelitian yang dilakukan oleh Effendi (2016) dengan judul “*Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP IT Alam Nurul Islam Yogyakarta*” dengan menggunakan metode penelitian Kualitatif menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat beberapa kegiatan yang sudah menjadi kebiasaan dalam sekolah itu. Di antara kegiatan tersebut adalah budaya salam, *tahsin* dan *tahfidz qur’an*, *dzikir* pagi dan sore, sholat *sunnah dhuha*, sholat *dzuhur* dan *ashar* berjamaah, rutin berdoa sebelum dan sesudah belajar, *infak* setiap minggu, kultum bergantian setelah sholat *ashar* dan menerapkan lingkungan bersih serta budaya antri.

Pembiasaan-pembiasaan tersebut di atas selain sudah dirancang oleh sekolah juga masih banyak faktor pendukung lainnya seperti adanya kurikulum untuk membentuk karakter siswa, peran guru, peran orang tua, kegiatan ekstrakurikuler, semangat dari dalam diri siswa sendiri dan lingkungan sekolah yang memang mendukung. Namun dibalik penerapan budaya tersebut di atas ada hambatan dan kendala yang dihadapi oleh para guru yakni kebiasaan buruk sebagian siswa dirumahnya yang dibawa ke sekolah sehingga di khawatirkan dapat mempengaruhi para siswa yang lainnya.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Ana Purnama Dewi (2012) dengan judul “*Peran Budaya Sekolah Dalam Mendukung Prestasi Belajar Siswa (Studi*

*Kasus: Sekolah Menengah Atas (SMA) Swasta Sugar Group Lampung*” penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisa peran budaya sekolah sebagai pendukung prestasi belajar siswa. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang menghasilkan kesimpulan bahwa di SMA Sugar Group memiliki peran budaya berbahasa Inggris dan Private Study Time (PST) yang memang mendukung prestasi belajar siswa. Budaya sekolah di SMA Sugar Group ini terbagi menjadi empat unsur penting yakni, *pertama* segi fasilitas, sekolah ini memberikan banyak sekali fasilitas gratis bagi keperluan sekolah dan semua warga sekolah (guru, siswa dan para pekerja). *Kedua*, dari segi program, sekolah ini mempunyai 13 jenis program sekolah yang bersifat unik akan tetapi belum sepenuhnya berjalan sesuai rencana. *Ketiga*, dari segi warga sekolah (siswa), sekolah ini mempunyai kriteria khusus untuk penerimaan siswa baru, yaitu harus merupakan anak dari para pekerja di Sugar Group Companies yang lulus ujian seleksi penerimaan siswa yang di adakan oleh sekolah. *Keempat* dari segi peraturan sekolah, untuk aspek penilaian dan peraturan sekolah yang ada di SMA Sugar Group berupa peraturan tertulis yang terdapat dalam *Student Handbook*, *Student Conduct Management (SCM)* dan pendidikan karakter yang ada di sekolah tersebut. Sekolah ini juga menanamkan tiga nilai utama yang dijunjung tinggi oleh perusahaan yang kemudian ditanamkan kepada warga Sugar Group melalui pendidikan di sekolah. Adapun 3 nilai tersebut yaitu, komitmen, kesetiaan dan kejujuran.

*Keempat*, Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ridwan (2013) yang berjudul “*Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kultur Sekolah di SD Negeri Lempuyangan I Kota Yogyakarta*”. Penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif menunjukkan hasil bahwa pendidikan karakter dalam kultur sekolah ini sudah terimplementasi pada nilai dan keyakinan. Nilai karakter yang terimplementasi tersebut antara lain adalah nilai religius, disiplin, semangat kebangsaan dan menghargai prestasi. Dalam membentuk karakter siswa sekolah juga menyusun program yang di desain khusus serta menyediakan fasilitas-fasilitas sekolah dan berbagai program yang dapat mendukung terbentuknya karakter siswa.

*Kelima*, penelitian yang dilakukan oleh Emma Nur Afriani (2016) yang berjudul “*Strategi Pengembangan dan Implementasi Budaya Sekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah 1 Depok Sleman*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pengembangan budaya sekolah, mengkaji implementasi budaya sekolah dan menganalisis faktor penghambat serta faktor pendukung dalam implementasi budaya sekolah. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, metode deskriptif dan menghasilkan kesimpulan bahwa sekolah memiliki strategi dalam menanamkan implementasi budaya sekolah yang direalisasikan dalam bentuk aktivitas dan kegiatan yang di rangkum dalam nilai keteladanan, komitmen, apresiasi, kerjasama, motivasi, inovasi dan kekeluargaan yang lekat dalam kegiatan sehari-hari.

Adapun faktor penghambat dari implementasi budaya sekolah tersebut ialah orang tua, komitmen dari guru dan karyawan dan siswa sekolah, sarana dan prasarana serta dari lingkungan masyarakat. Sedangkan faktor pendukung dalam masalah ini yaitu sumber daya manusia, pihak-pihak luar sekolah dan suasana sekolah yang kondusif.

*Keenam*, penelitian yang dilakukan oleh Anden (2013) dengan judul “*Budaya Sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Palangkaraya*”. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana SMK 1 Palangkaraya mengembangkan budaya disiplin, budaya kerja keras dan budaya kompetisi untuk menghasilkan budaya sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dan menghasilkan kesimpulan bahwa penerapan budaya disiplin dimulai dari disiplin datang, disiplin pada proses pembelajaran dan disiplin pulang. Budaya kerja keras yaitu dengan memberikan contoh saling menghargai waktu dengan menggunakan waktu sebaik-baiknya. Budaya kompetisi ditanamkan kepada siswa berupa pemberian hadiah kepada siswa yang berprestasi dan mendorong siswa dengan memberikan kebebasan dalam memahami konsep sehingga melahirkan pemahaman baru bagi siswa.

*Ketujuh*, penelitian yang dilakukan oleh Kusumawardani (2013) dengan judul “*Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 4 Yogyakarta*”. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui perencanaan dan pelaksanaan nilai-nilai pendidikan karakter

terpilih yakni kerja keras, disiplin dan kejujuran. Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode survey dan menghasilkan kesimpulan bahwa dalam perencanaan kepala sekolah dan guru telah membuat program sekolah berupa pembiasaan dan budaya sekolah yang berkaitan dengan nilai kerja keras, disiplin, dan kejujuran. Pelaksanaan program sekolah berupa pembiasaan dan budaya sekolah berkaitan dengan nilai kerja keras, disiplin, dan kejujuran adalah dengan memaksimalkan fungsi Unit Produksi (UP) guna untuk melatih kerja keras siswa, membuat tata tertib siswa dan bagi siswa yang melanggar akan diberi sanksi guna untuk melatih sikap disiplin, serta memaksimalkan fungsi kantin kejujuran dalam melatih sikap jujur siswa. Berdasarkan nilai presentase maka nilai kerja keras siswa menunjukkan angka 50,7% dengan predikat cukup, 80,4% nilai kejujuran dengan predikat baik serta 90,6% nilai kejujuran dengan predikat baik.

*Kedelapan*, Penelitian yang dilakukan oleh Wardani (2014) dengan judul *“Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SD Negeri Taji Prambanan Klaten”*. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter berbasis budaya sekolah di SD Negeri Taji Prambanan. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah yang dilaksanakan di SD Negeri Taji Klaten meliputi kegiatan intrakurikuler diantaranya kegiatan sarapan pagi, aturan meliputi tata cara berpakaian, jadwal piket, buku kedatangan siswa, program “Jumat Infaq”.

Selain itu implementasi pendidikan karakter juga diwujudkan dalam kegiatan ekstrakurikuler di antaranya yakni kegiatan pramuka. Adapun implementasi nilai-nilai karakter melalui budaya sekolah yang dilaksanakan meliputi nilai disiplin, nilai nasionalisme dan kebangsaan, ketataan beribadah, tanggung jawab, demokrasi, kepedulian, kekeluargaan, kemandirian, serta nilai kerjasama.

*Kesembilan*, penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2015) dengan judul *“Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah Di SMP N 14 Yogyakarta”*. Penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kultur sekolah merupakan hal penting yang harus di perhatikan dalam proses internalisasi nilai karakter di sekolah. Beberapa strategi dalam mengimplementasikan pendidikan karakter melalui kultur seperti adanya kegiatan rutin, kegiatan spontan, pemodelan, pengajaran dan penguatan lingkungan sekolah. Dalam upaya mengimplementasikan pendidikan karakter tidak terlepas dari keteladanan kepala sekolah, guru, karyawan, dan siswa yang saling bersinergi dalam menciptakan kultur sekolah yang positif.

*Kesepuluh*, penelitian yang dilakukan oleh Zulfuraini (2012) dengan judul *“Pendidikan Karakter: Konsep, Implementasi dan Pengembangannya di Sekolah Dasar di Kota Palu”*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa diketahui guru belum memahami hakikat tentang konsep pendidikan karakter. Selain itu muatan nilai karakter yang terdapat dalam pembelajaran pada saat melakukan kegiatan pembelajaran meliputi; nilai disiplin, rasa hormat, tekun, tanggung

jawab, rasa percaya, berani, jujur, tulus, peduli lingkungan, berjiwa nasionalis dan ketelitian. Adapun pelaksanaan dalam nilai tanggung jawab dan peduli lingkungan masih kurang optimal karena masih ada siswa yang memebuang sampah sembarangan, hal ini sangat mengganggu kebersihan di lingkungan sekolah.

Kesepuluh penelitian tersebut di atas mengemukakan tentang implementasi pendidikan karakter dan budaya sekolah. Penelitian pertama dan keempat meneliti tentang implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah. Sedangkan penelitian kedua menunjukkan tentang budaya-budaya religius dalam membentuk karakter siswa di sekolah, kebiasaan-kebiasaan siswa serta peran guru dan orang tua. Penelitian ketiga juga menunjukkan tentang budaya sekolah namun lebih dalam menganalisis peran budaya sekolah terhadap prestasi siswa, dan Penelitian kelima tentang strategi atau implementasi budaya sekolah. Serta penelitian keenam sampai kesepuluh menunjukkan implementasi pendidikan karakter yang menjadi proses terbentuknya nilai-nilai dan budaya positif di sekolah.

Merujuk pada penelitian-penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa persamaan dalam hal ini terletak di salah satu variabel implemmtasi pendidikan karakter dan budaya sekolah, serta letak perbedaannya pada metode penelitian, variabel, lokasi, serta subyek dan obyek penelitiannya.

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Implementasi**



Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2016: 178) implementasi berarti pelaksanaan atau penerapan. Beberapa ahli mengemukakan di dalam buku Nurdin (2002: 170), di antaranya menurut Majone dan Wildavsky (1983) bahwa implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan. pengertian lain dikemukakan oleh Schubert (1986) bahwa implementasi merupakan system rekayasa. Pengertian-pengertian ini memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu system. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya.

Fullan (1982) dalam Nurdin (2002:71) mendefinisikan implementasi sebagai proses untuk melaksanakan ide, program, atau seperangkat aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan perubahan. Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan sebuah proses kegiatan atau aktivitas yang memerlukan keterampilan pelaksanaan untuk menumbuhkan dorongan dan motivasi dalam mencapai tujuan tertentu.

## 2. Pendidikan Karakter

### a. Pengertian Pendidikan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016:362) mendefinisikan bahwa pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Salim dan Kurniawan (2012: 27) menerangkan bahwa Pendidikan adalah perbuatan atau semua usaha dari generasi tua untuk mengalihkan nilai-nilai serta melimpahkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan serta keterampilan kepada generasi selanjutnya sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidup mereka, baik jasmani begitu pula rohani

Ki Hajar Dewantara seperti yang dikutip oleh Ahmadi dan Ukhbiyati (1991: 69) mendefinisikan pendidikan sebagai tuntutan segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka kelak menjadi manusia dan anggota masyarakat yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya

Hal yang sama di uraikan oleh Doni Koesoema (2007: 53) bahwa pendidikan merupakan sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, membuat yang tidak tertata atau liar menjadi semakin tertata, semacam proses penciptaan sebuah kultur dan tata keteraturan dalam diri maupun dalam diri orang lain.

Dari pengertian pendidikan di atas maka dapat di kelompokkan menjadi dua yaitu, *pertama*: bahwa pendidikan dapat di artikan secara luas

atau umum yang berlaku dan dapat dilakukan untuk semua orang dan juga bahkan lingkungan sekitarnya. *Kedua*: bahwa pendidikan dapat diartikan khusus atau sempit hanya untuk peserta didik dengan sebuah institusi atau lembaga khusus dengan tujuan untuk mengantarkan kepada masa kedewasaan. Namun, dari kedua perbedaan tersebut tentu ada kesamaan tujuan yaitu untuk mencapai sebuah kebahagiaan dan nilai yang tinggi.

Dengan demikian, pengertian-pengertian tersebut dapat diverbalisasikan dalam suatu pengertian yang komprehensif bahwa pendidikan adalah seluruh aktivitas atau upaya secara sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik terhadap semua aspek perkembangan kepribadian, baik jasmani dan ruhani, secara formal, informal dan nonformal yang berjalan terus-menerus untuk mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi (baik nilai *insaniyah* maupun nilai *ilahiyah*).

#### b. Pengertian Karakter

Istilah karakter yang dalam Bahasa Inggris *Character*, berasal dari istilah Yunani, *Character* dari kata *charassein* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam. Karakter juga dapat diartikan sebagai nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang mencakup perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran. Atau, suatu kerangka kepribadian yang relatif mapan yang

memungkinkan ciri-ciri semacam ini mewujudkan dirinya. (Bagus, 2005: 392)

Istilah karakter Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. (Bagus, 2005: 392)

Warsono dalam Muchlas Samani (2012: 42) menjelaskan bahwa karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat dan estetika.

Suyanto dalam Masnur Muslich (2011: 70) menyatakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam bidang lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Sedangkan menurut Doni Koesoema (2007:80) karakter adalah suatu hal yang sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai “ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir.

Berdasarkan beberapa pengertian karakter tersebut di atas serta faktor-faktor yang dapat mempengaruhi karakter maka dapat disimpulkan

bahwa karakter dapat dimaknai sebagai “nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

(Samani, 2012: 43)

### c. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karkater adalah “sebuah usaha mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya (Megawangi, 2004: 95) ”

Pengertian lainnya juga dikemukakan oleh para pakar pendidikan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kehidupan orang lain. (Machali:7)

Berkowitz and Bier sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Yaumi (9-10) menjabarkan definisi tentang pendidikan karakter sebagai berikut:

- 1) Pendidikan karakter adalah gerakan nasional dalam menciptakan sekolah untuk ,emgembangkan peserta didik dalam memiliki etika, tanggung jawab, dan kepedulian dengan menerapkan dan mengajarkan karakter-karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal. Pendidikan karakter adalah usaha yang disenghaja. Proaktif yang

dilakukan oleh sekolah dan pemerintah (daerah dan pusat) untuk menanamkan nilai-nilai inti, etis seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab dan penghargaan terhadap diri dan orang lain (*Character Education Partnership*)

- 2) Pendidikan karakter adalah mengajar peserta didik tentang nilai-nilai dasar kemanusiaan termasuk kejujuran, kebaikan, kemurahan hati, keberanian, kebebasan, kesetaraan, dan penghargaan kepada orang lain. Tujuannya adalah untuk mendidik anak-anak bertanggung jawab secara moral dan warga negara yang disiplin (*Association for Supervisor and Curriculum Development*)
- 3) Pendidikan karakter adalah usaha yang disenghaja untuk mengembangkan karakter yang baik berdasarkan nilai-nilai inti yang baik untuk individu dan baik untuk masyarakat (Thomas Lickona)
- 4) Pendidikan karakter adalah pendekatan apa saja yang disenghaja oleh personel sekolah, yang sering berhubungan dengan orang tua dan anggota masyarakat, membantu peserta didik dan remaja menjadi peduli, penuh prinsip, dan bertanggung jawab (*National Commission on Character Education*)

Berdasarkan pengertian diatas, terdapat beberapa nilai universal yang menjadi tujuan untuk dikembangkan pada diri peserta didik dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Nilai-nilai inti *universal* yang dimaksud adalah beretika, bertanggung jawab, peduli, jujur, adil, apresiatif, baik,

murah hati, berani, bebas, setara, dan penuh prinsip. Karakter-karakter seperti ini seharusnya menjadi bagian yang terintegrasi dalam perwujudan diri peserta didik dalam berpikir, berkehendak, dan bertindak. Walaupun definisi tersebut telah menekankan pada nilai-nilai universal atau nilai inti dari pendidikan karakter, namun mereka masih menyiratkan adanya perbedaan fokus kajian, apakah kajian pendidikan karakter itu ditekankan pada aspek kebajikan (*virtue*) nilai (*value*), Perilaku (*behaviour*) atau dari aspek kapasitas penalaran (*reasoning capacity*).

d. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebijakan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya dan nilai-nilai dalam tujuan pendidikan nasional. (Zubaedi, 2011: 72)

Berdasarkan keempat sumber lain tersebut di atas, Agus Wibowo (2013: 43-44) dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa menjabarkan 18 poin nilai dan deskripsi nilai pendidikan karakter yang tertulis di bawah ini:

1) Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3) Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4) Displin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5) Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6) Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7) Mandiri



Siap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas

8) Demokratis

Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9) Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, atau didengar.

10) Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan diri dan kelompoknya.

11) Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

12) Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

13) Bersahabat/komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang bicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

14) Cinta damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15) Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai macam bacaan yang memberikana kebajikan bagi dirinya.

16) Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi

17) Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan

18) Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

3. Nilai Budaya Sekolah

a. Pengertian Nilai Budaya Sekolah

Kultur atau budaya didefinisikan sebagai “Keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan (*belief*) manusia yang dihasilkan masyarakat. Sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan itu adalah hasil dari interaksi manusia dengan sesamanya dan lingkungan alamnya (Kemdiknas, 2012:3)

Dalam konteks pendidikan, kultur atau budaya sekolah merupakan sebuah pola perilaku dan cara bertindak yang telah terbentuk secara otomatis menjadi bagian yang hidup dalam sebuah komunitas pendidikan. Dasar pola perilaku dan cara bertindak itu adalah norma sosial, peraturan sekolah, dan kebijakan pendidikan di tingkat lokal. (Wren, 1999 dalam Albertus, 2015:125)

Dijelaskan oleh Good (2008) yang dikutip oleh Kurnia dan Qomaruzzaman(2012: 24) bahwa budaya sekolah merupakan manifestasi dari tradisi atau ritual yang di bangun bersama untuk menghadapi tantangan. Sebagaimana yang dijelaskan di bawah ini:

“Budaya Sekolah merupakan jaringan kompleks dari berbagai interaksi aktor dalam sekolah yang dimanifestasikan dalam tradisi dan ritual yang dibangun di antara guru, murid, orang tua, administrator untuk menghadapi berbagai tantangan dan mencapai tujuan”.

Zamroni (2011: 297) memandang bahwa budaya sekolah adalah upaya bersama seluruh warga sekolah dalam bertindak dan menghadapi berbagai situasi dan lingkungan seperti yang dijelaskan di bawah ini:

“Budaya sekolah merupakan suatu pola asumsi dasar, nilai-nilai dan keyakinan serta kebiasaan yang dipegang bersama oleh

seluruh warga sekolah, yang kemudian diyakini dan dapat terbukti dapat dipergunakan untuk menghadapi berbagai problem dalam beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan melakukan integrasi internal sehingga pola nilai dan asumsi tersebut dapat diajarkan kepada anggota dan generasi baru agar mereka memiliki pandangan yang tepat bagaimana seharusnya mereka memahami, berpikir, merasakan, dan bertindak menghadapi berbagai situasi dan lingkungan yang ada”

Dari berbagai penjelasan definisi budaya sekolah di atas, maka dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah adalah suatu upaya bersama dalam membentuk nilai, norma dan kebiasaan yang berguna dalam membentuk adaptasi dan norma yang dipandang baik agar menjadi sebuah pola yang berjalan terus menerus hingga menjadikan pola tersebut contoh untuk generasi berikutnya sehingga menjadikannya sebagai momen pendidikan yang struktural

#### b. Jenis-jenis Budaya Sekolah

Secara teoritis, untuk melihat budaya sekolah dapat digunakan dua indikator pokok, yaitu fleksibilitas dan fokus dari aktifitas sekolah. Fleksibilitas dapat dilihat dari dua titik ekstrim, yaitu fokus internal dan fokus eksternal. Dengan menggunakan dua indikator tersebut maka budaya sekolah dapat dibagi menjadi 4 tipe budaya sekolah yakni adaptif, kekeluargaan, budaya prestasi dan yang terakhir ialah birokrasi.

1) Budaya adaptif apabila sekolah tersebut fleksibel dan fokusnya adalah eksternal. Noor Rohman Hajam dalam Mulyadi (2010: 97-100) menjelaskan secara lebih rinci masing-masing budaya. Budaya adaptif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a) Kreatif

Sekolah yang memiliki budaya adaptif akan memiliki kreatifitas yang tinggi dalam membuat rancangan program atau kegiatan, merespon persoalan yang muncul dan dalam memecahkan masalah yang muncul. Kreatifitas ini sangat penting untuk masa-masa yang penuh dengan perubahan seperti sekarang ini.

b) Berani melakukan eksperimen

Sejalan dengan kreatifitas yang tinggi, sekolah dengan budaya adaptif juga berani melakukan eksperimen atau mencoba hal-hal baru. Meskipun demikian, eksperimentasi tidak berarti melakukan coba-coba tanpa terkendali. Sebagai organisasi, eksperimentasi di dalamnya dapat dilakukan secara terencana dan sistematis.

c) Berani mengambil risiko

Konsekuensi dari kreatifitas dan eksperimentasi adalah risiko. Bagi sebagian orang dan organisasi yang tidak adaptif ada kecenderungan takut mengambil risiko yang berasosiasi dengan kerugian. Sebaliknya, di balik risiko selalu ada keuntungan yang akan diperoleh. Di sini yang diperlukan adalah memperhitungkan risiko dan keuntungan sekaligus sehingga hasilnya lebih menguntungkan.

d) Mandiri

Kemandirian organisasi mencerminkan adaptibilitasnya karena hal ini menggambarkan otoritas yang dimilikinya. Tanpa kemandirian, sebuah organisasi tidak akan mampu beradaptasi dengan baik, yang terjadi justru sebaliknya yaitu mengikuti dan terikat pada pihak lain.

e) Responsif

Persoalan organisasi tidak sebatas pada persoalan-persoalan yang ada di dalamnya. Saat ini justru terjadi sebaliknya, persoalan di luar organisasi berkembang dengan sangat cepat. Oleh karena itu, untuk bisa dikatakan adaptif sebuah organisasi harus responsif terhadap persoalan-persoalan di luar dirinya.

2) Budaya kekeluargaan apabila sekolah tersebut fleksibel tetapi fokusnya internal maka memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a) Mengedepankan kerjasama.

Ciri-ciri kekeluargaan adalah kebersamaan yang dalam organisasi termanifestasikan sebagai kerjasama. Dari sisi ini, budaya kekeluargaan tidak mengindikasikan kelemahan.

b) Penuh pertimbangan

Ada kecenderungan di dalam budaya kekeluargaan bahwa pertimbangan yang dilakukan mengarah pada tindakan yang sangat hati-hati. Hal ini akan menjadi masalah bila mengarah pada kelambanan dan kekurangan produktifan.

c) Persetujuan bersama.

Dalam budaya kekeluargaan keputusan bisa diambil bila semua pihak menyetujui. Sebagai unsur demokrasi hal ini sangat baik namun akan muncul persoalan bila proses ini menghambat responsifitas terhadap persoalan yang muncul dan kreativitas anggotanya.

d) Kesetaraan

Sejalan dengan kerjasama dan keputusan bersama, posisi anggota di dalam organisasi dengan budaya kekeluargaan akan setara.

e) Keadilan

Konsep keadilan yang diterapkan dalam organisasi dengan budaya kekeluargaan adalah pemerataan.

3) Apabila organisasinya cenderung stabil (tidak fleksibel) dan fokusnya eksternal maka budaya yang berkembang adalah budaya prestasi. Budaya prestasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a) Berorientasi pada persaingan atau kompetisi

Anggota organisasi dalam budayaini diberi kesempatan untuk mengembangkan diri semaksimal mungkin sehingga bisa mengungguli lainnya. Keunggulan anggota-anggota ini akan dijadikan modal sebagai kaunggulan organisasi yang nantinya siap untuk berkompetisi dengan organisasi lain

b) Mengumpulkan kesempurnaan

Sejalan dengan upaya untuk menjadi organisasi yang unggul, elemen-elemen dalam organisasi juga didorong untuk mencapai kesempurnaan kinerja. Dengan demikian, anggota maupun organisasi dapat tampil dengan kepercayaan diri yang tinggi.

c) Agresif

Budaya prestasi mengarah pada keunggulan dan kemenangan. Untuk mendukung hal itu, diperlukan agresivitas yang tinggi

d) Aktif dan rajin

Di dalam organisasi maupun dalam relasi dengan organisasi lain, budaya prestasi mengutamakan keaktifan anggota dan organisasi secara keseluruhan. Orientasi ini diperlukan sebaga persiapan untuk menghasilkan sesuatu dan prestasi yang tinggi.

e) Mendorong munculnya inisiatif anggota

Kekuatan organisasi dengan budaya prestasi adalah kinerja yang tinggi. Salah satu modal pentingnya adalah inisiatif anggota.

4) Apabila organisasi cenderung stabil dan fokusnya internal maka budayanya ialah budaya birokrasi. Adapun ciri-ciri budaya birokrasi ialah:

a) Formalitas hubungan di dalam maupun di luar sekolah



Sebuah organisasi yang birokratis memiliki struktur dan proses kerja yang jelas dan tidak dapat diubah segera. Hal ini dirancang untuk mengatur pola hubungan yang baku dan formal.

b) Mementingkan efisiensi

Pembakuan-pembakuan dan formalitas yang dilakukan dalam organisasi diarahkan untuk mencapai efisiensi.

c) Menekankan rasionalitas

Indikator ini merupakan dasar dari berbagai hal yang ada dalam organisasi, termasuk efisiensi, keteraturan, dan kepatuhan. Artinya, budaya birokrasi didasarkan pada rasionalitas yang kuat.

d) Teratur dan berjenjang

Sejalan dengan kaidah birokrasi, maka keteraturan dan hirarki sangat dipentingkan.

e) Menuntut adanya kepatuhan dari pihak-pihak di bawah pimpinan

Begitu peraturan digariskan dan hirarki disepakati, maka anggota organisasi tinggal mengikuti dan pemimpin melakukan kontrol terhadap bawahan dan anggota.

c. Peran Budaya Sekolah

Budaya sekolah atau budaya Organisasi mempunyai beberapa peran dalam organisasi, menurut Robbin (1996) sebagaimana yang dikutip oleh Ismail Nawani Uha, yaitu:

- 1) Budaya mempunyai suatu peran pembeda. Hal itu berarti bahwa budaya organisasi atau budaya sekolah menciptakan perbedaan yang jelas antara satu organisasi dengan yang lain.
- 2) Budaya sekolah atau budaya organisasi membawa suatu rasa identitas bagi anggota organisasi atau budaya sekolah.
- 3) Budaya sekolah atau budaya organisasi memudahkan anggota dalam menimbulkan komitmen dan identitas diri yang lebih luas daripada kepentingan diri individual tersebut.
- 4) Budaya korporat dapat meningkatkan kemantapan dalam sistem nilai-nilai sosial.

Sedangkan menurut Nelson dan Quick (1997) menjelaskan budaya organisasi atau budaya sekolah mempunyai empat fungsi, yaitu:

- 1) Perasaan identitas dan menambah komitmen dari setiap anggota organisasi
- 2) Sebagai alat dalam berorganisasi bagi seluruh anggota yang berada di dalamnya.
- 3) Penguatan nilai-nilai dalam organisasi
- 4) Mekanisme kontrol dalam pembentukan budaya yang melekat kuat dari segi kepercayaan, tingkah laku, dan cara melakukan sesuatu tanpa perlu dipertanyakan lagi.

Oleh karena itu, menurut fungsi budaya sekolah atau budaya organisasi yang berakar dalam tradisi mencerminkan hal-hal apa yang dilakukan, bukan apa yang berlaku (Uha, 2013, 70)

#### d. Nilai-nilai Budaya Sekolah

Vijay Sethe (1985) seperti yang dikutip oleh Moh. Pabundu Tika (2012: 37) menjelaskan bahwa nilai adalah asumsi dasar mengenai apa-apa yang ideal yang diinginkan atau berharga (berguna). Nilai-nilai dapat mencerminkan standar, tujuan, larangan atau falsafah sekolah sekolah tersebut. Taliziduhu Ndraha (1997) dalam Tika (2012: 38) menjelsakan bahwa nilai-nilai juga dapat dibedakan berdasarkan fakta, yaitu sebagai berikut :

- 1) Nilai etika, yakni menyangkut hal baik dan buruk dalam hubungan dengan kegiatan perilaku perbuatan manusia
- 2) Nilai estetika, yakni berkenaan dengan keindahan, bagus, dan jelek.
- 3) Nilai intelek, yakni berkaitan dengan logika dan pengetahuan
- 4) Nilai Agama, yakni berhubungan dengan suruhan dan larangan Tuhan yang ada dalam kitab suci
- 5) Nilai Sosial, yakni menyangut hubungan antar manusia dan pergaulan hidup.